

**KEEFEKTIFAN LAGU SEBAGAI MEDIA BELAJAR DALAM PENGAJARAN
*PRONUNCIATION/PENGUCAPAN***

Muhamatul Ifadah*Siti Aimah

ABSTRAK

Muhamatul Ifadah. 2011. Keefektifan Lagu sebagai Media Belajar dalam Pengajaran *Pronunciation/Pengucapan*.

Language is one of basic human skills. For human beings, language is a means to fulfill their needs. The purpose of the study is to find out whether songs can be used as a media in learning English, especially pronunciation.

The research used in the study is action research. In this study, the lecturer use songs as media to learn pronunciation. In every treatment, there was a test administered after the treatment to evaluate the result of the process. The test contained a list of words to be read, and also imperfect lyric of the songs to be filled, and then the lecturer counted the correct numbers. The treatment were given of songs in speaking class, and conclusion will be taken after 4 meetings.

The result of the research shown significant development. From the process, the students were able to recognize and used songs as a means to learn, not only for entertainment needs. The students were able to analyze how message revealed from its lyrics, and found out the synonym of several words. Songs can be used as learning media because of its interesting and challenging aspects. Songs ease the students to imitate and store the information to their memories; however, it is definitely effective for teaching and learning process.

Key words: *songs, learning media, pronunciation learning.*

Pendahuluan

Bahasa Inggris tidak hanya perlu dipelajari sebagai sebuah pelajaran saja, tetapi seharusnya juga menjadi sebuah sarana untuk menyelesaikan setiap isu yang kita hadapi yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa yang masih minim menjadi kendala bagi mereka untuk berkomunikasi, dan sudah pasti akan menjadi kendala bagi mereka untuk berperan aktif dalam setiap kesempatan yang lebih mempunyai daya saing.

Pronunciation ataupun ucapan merupakan sebuah kemampuan seseorang tentang bagaimana seseorang memahami sistem bunyi, dan berdampak pada ucapan seseorang yang secara langsung akan mempengaruhi makna atau arti jika dalam konteks bahasa Inggris. Pada bahasa Inggris, beda bunyi akan berarti beda makna, apalagi beda tulisan, dan akan sangat mempengaruhi komunikasi lisan. Di sisi lain, kemampuan bahasa tidak hanya kemampuan tertulis saja, tetapi juga lisan, dan ironisnya, kebanyakan orang berkomunikasi secara lisan.

Ucapan yang tidak sesuai akan menjadi tolak ukur bahwa seseorang tidak mampu mempelajari bahasa secara utuh, dan itu menjadi indikator bahwa harus ada cara yang dilakukan agar hal ini bisa diminimalisir sehingga sistem pendidikan kita berubah menjadi lebih baik. Ketidaksesuaian hasil belajar ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah perbedaan konsep dalam bahasa yang dipelajari dengan bahasa ibu, dalam hal ini bisa bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah masing-masing.

Sistem bunyi yang berbeda, keadaan psikis yang mempengaruhi saat belajar, lingkungan sekitar tempat belajar, dan perbedaan fasilitas akan mempengaruhi konsep pemahaman di antara para siswa. Banyak teori yang menyebutkan bahwa kondisi psikis atau kejiwaan seseorang sangat mempengaruhi hasil dari suatu pembelajaran. Jika seseorang merasa senang dan nyaman, biasanya seseorang akan lebih cepat belajar karena motivasi dan dorongan yang dirasakan lebih besar.

Lagu merupakan sebuah teks yang dinyanyikan. Lagu berasal dari sebuah karya tertulis yang diperdengarkan dengan iringan musik. Mereka yang mendengarkan lagu bisa merasa sedih, senang, bersemangat, dan perasaan emosi lain karena efek dari lagu yang begitu menyentuh. Selain itu, lagu mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar disimpan dalam memori di otak. Keadaan ini yang justru menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak kaku, dan terkesan dikondisikan, yang kadang dalam beberapa hal tidak disenangi oleh siswa. Melihat keuntungan tersebut, lagu memberikan keuntungan tersendiri bagi pengajaran pengucapan, sehingga hasilnya dianggap lebih efektif.

Hampir semua orang senang dengan lagu karena lagu mempunyai karakteristik menyenangkan dan mewakili banyak orang karena variasi jenis lagu yang begitu banyak.

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan ditemukan sebuah manfaat yang memberikan gambaran bahwa melalui mendengarkan, ucapan seseorang akan menjadi lebih baik karena dia mendengar lewat sebuah media yang mempunyai aspek musik sehingga lebih menyenangkan bagi siswa.

Hornby (1995:670) menyebutkan 3 makna dari *pronunciation*. Pertama adalah bagaimana sebuah bahasa diucapkan. Kedua, *pronunciation* adalah cara seseorang berbicara

dalam sebuah bahasa, atau kata-kata dalam sebuah bahasa, sedang yang ketiga, *pronunciation* adalah cara sebuah kata diucapkan. Di sisi lain, Dalton and Seidlhofer (2001: 3) menyebutkan *pronunciation* dalam istilah umum sebagai sebagai sebuah hasil produksi bunyi dalam dua istilah. Pertama, suara sangat penting karena digunakan sebagai sebuah kode dari bahasa tertentu. Kedua, suara sangat penting karena digunakan untuk mendapatkan makna/arti dalam konteks penggunaan bahasa. Sebelum berbicara tentang keefektifan lagu sebagai media dalam pembelajaran bahasa, berikut adalah beberapa definisi tentang lagu:

1. Jamalus (1988: 5) menyatakan bahwa lagu adalah karya seni yang dinyanyikan dengan diiringi alat musik.
2. Lagu - sekumpulan kata-kata, puisi pendek yang dinyanyikan, biasanya diiringi musik.

Encyclopedia of Americana (1998) menyebutkan bahwa lagu adalah karya musikal pendek, dengan teks yang puitis, yang sama sama pentingnya antara musik dan kata-kata. Karya itu bisa tertulis, beberapa dalam bentuk suara dan biasanya dibarengi dengan instrument.

Pengajaran *pronunciation* dilakukan secara lisan.satu cara yang efektif adalah dengan melatih siswa untuk terbiasa dalam keseharian mereka melalui cara-cara yang menarik minat mereka. Jika seseorang menyanyikan atau bermain yang dia benar-benar suka, dan secara tiba-tiba menemukan suatu kata atau tata bahasa yang dia tidak tahu, tetapi dia merasa bahwa dia harus bisa menyanyikannya dengan sempurna, maka akan timbul keinginan untuk mencari tahu maknanya. Lagu sebagai salah satu materi *listening* bisa diterapkan dalam dua cara, sementara mereka mendengarkan lagu, mereka bisa berlatih pengucapan secara tidak sadar, dan secara tidak sadar pula mereka meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah *action research*. Dalam penelitian ini, dosen akan menggunakan lagu sebagai media belajar pengucapan/*pronunciation*. Setiap *treatment* akan dilakukan test untuk menunjukkan hasil pengajaran berupa sejumlah kata yang diminta untuk dibaca/diucapkan oleh mahasiswa dan juga sejumlah syair rumpang, sehingga mahasiswa harus mengisinya dengan kata yang sesuai, setelah itu dilihat berapa jumlah kata yang benar. *Treatment* yang akan diberikan adalah pemberian lagu/penggunaan lagu sebagai media pengajaran pada Mata Kuliah *Speaking for General Purpose*. Setelah 4 kali pertemuan, akan diambil kesimpulan terhadap hasil yang didapat selama masa *treatment* dengan memberikan tes. Dari keempat *treatment* itu akan menggunakan materi yang berbeda-beda untuk melihat apakah lagu efektif digunakan sebagai media dalam pengajaran *pronunciation*.

Empat lagu yang digunakan dalam penelitian ini adalah, *Denpasar Moon* yang dinyanyikan oleh Maribeth, *Nobody's Child* yang dinyanyikan oleh Karen Young, *Home* yang dinyanyikan oleh Michael Bubble, serta *Dear God* yang dinyanyikan oleh Avenged Sevenfold. Keempat lagu tersebut dipilih karena keempatnya mempunyai ritme dan tingkat kesulitan syair yang berbeda. Lagu dengan tingkat kesulitan paling rendah adalah *Denpasar Moon* karena syairnya sederhana, varian kalimatnya tidak banyak, disamping ritmenya pelan. Setelah lagu *Denpasar Moon* yang digunakan sebagai tes, lagu kedua adalah *Home* oleh *Michael Bubble*.

Lagu ini mempunyai ritme yang lebih pelan dari *Denpasar Moon*, tetapi syairnya sedikit lebih sulit jika dibandingkan dengan *Denpasar Moon*. Lagu ketiga yang dipilih adalah *Nobody's Child*, lagu ini merupakan lagu yang sudah sering diperdengarkan kepada mahasiswa sejak semester pertama, karena lagu ini terdapat dalam modul buku *Intensive Course* yang digunakan pada semester pertama. Kelebihan lagu ini adalah lagu ini mempunyai kosakata yang sangat bermakna di dalam syairnya, meskipun syairnya tergolong panjang. Lagu ini digunakan dengan maksud untuk mengumpulkan informasi seberapa jauh mahasiswa familiar dengan lagu ini. Alasan penggunaan lagu ini pada *treatment* ketiga adalah syair lagunya yang panjang, tetapi mahasiswa sudah terbiasa dengan dua lagu sebelumnya, sehingga anggapan penulis, secara logika mereka sudah paham dengan lagu-lagu tersebut, meskipun ritmenya sedikit lebih cepat dari lagu *Home*

Lagu terakhir yang digunakan sebagai tes adalah lagu *Dear God* yang dinyanyikan oleh Avenged Sevenfold, lagu ini mempunyai ritme yang cepat, variasi kosakata yang banyak, dan juga diselingi dengan beberapa bahasa tidak formal atau bahasa gaul atau sering disebut *slang*; seperti biasa, wajar kalau lagu mempunyai banyak bahasa tidak formal, karena pada dasarnya lagu bukan sebuah bentuk komunikasi formal. Dalam setiap kesempatan, para mahasiswa diperdengarkan lagu ini sebanyak 3-4 kali sebelum dilakukan tes yang sebenarnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan mahasiswa dengan lagu tersebut, sehingga diharapkan hasilnya akan linear dengan hipotesa penulis.

Hasil Pelitian

Orang meniru dengan cara mendengarkan, mereka yang tidak bisa mendengarkan hampir pasti tidak akan mampu meniru. Pendengaran erat kaitannya dengan pengucapan, benar atau tidaknya pengucapan bergantung dari benar atau tidaknya yang didengarkan. Dari jumlah soal 27 pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan, 80% atau sebanding dengan 24 pertanyaan memberikan hasil yang linear dengan hasil tesnya. Yang dimaksudkan linear dalam hal ini adalah, apa yang menjadi pendapat ataupun jawaban responden terhadap kuesioner hasilnya berimbang dengan hasil tes.

Ke duapuluh tujuh soal itu digolongkan menjadi tiga karakteristik untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan. Soal pertama berhubungan dengan hobi mahasiswa dalam mendengarkan musik, kemudian karakteristik pertanyaan kedua berhubungan dengan fungsi lagu dalam proses belajar bahasa Inggris khususnya, dan karakteristik yang terakhir berhubungan dengan keefektifan lagu sebagai media belajar *pronunciation*. Jenis pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan terbuka, artinya mahasiswa boleh menjawab sesuai dengan keinginan mereka, meskipun beberapa pertanyaan hanya perlu dijawab dengan ya atau tidak. Contoh pertanyaan yang tertutup adalah seperti; “Apakah Anda suka mendengarkan musik/lagu?”, sedang pertanyaan terbuka yang diajukan misalnya; Menurut Anda, apakah yang sulit dari belajar pengucapan/*pronunciation*?”. Kedua pertanyaan ini memang mempunyai karakteristik yang berbeda, alasan digunakan pertanyaan seperti ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang lebih

luas, tidak hanya membatasi responden untuk menjawab ya/tidak, sehingga diharapkan ada lebih banyak masukan bagi responden.

Dari lagu pertama, jumlah kosa kata yang diberikan berjumlah 30, jawaban yang tertinggi berjumlah 26, sedangkan yang terendah berjumlah 10. Jumlah paling banyak mahasiswa menjawab tes tersebut 19 dengan jawaban benar.

Hasil tersebut secara umum masih menunjukkan ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi tes, baik dari kemampuan menjawab secara tertulis maupun kemampuan mahasiswa membagi konsentrasi dengan mendengarkan lagu. Masih ada 2 responden yang menjawab 10 pertanyaan dengan betul. Jumlah ini sebetulnya masih sangat kurang memuaskan jika dilihat lagu yang digunakan dalam tes ini tempo/ritmenya lambat, syairnya sederhana, dan juga durasi waktunya yang lumayan lama. Para responden sangat antusias dalam mendengarkan lagu, tetapi hasilnya belum menunjukkan respon positif menurut penulis atas kegiatan ini.

Tes kedua menggunakan lagu Michael Bubble. Lagu ini sangat lambat ritmenya, syairnya lebih variatif, dari sisi literatur sangat indah, dalam artian tidak semuanya bisa dimaknai secara tekstual, sehingga lagu ini sangat menarik untuk didengarkan, rasa yang ditimbulkan kepada pendengarnya menjadikannya rileks. Hasil tes yang kedua ini meningkat secara signifikan, jumlah soal yang ada adalah 38, jawaban yang tertinggi adalah 35, sedangkan yang paling rendah 20. Varian jumlah jawaban yang benar juga berjumlah 5, artinya tingkatan jawaban yang benar terdiri dari 5 kelompok.

Para responden menjawab bahwa lagu yang kedua ini lebih mudah jika dibandingkan dengan yang pertama, meskipun varian katanya lebih sulit daripada yang lagu yang digunakan pada tes pertama, hanya saja ritmenya lebih lambat. Hal ini bisa saja yang menjadikan mahasiswa menganggap lagu ini lebih mudah, dilihat dari varian katanya lebih sulit, tetapi ritmenya yang lambat menjadikan mereka mempunyai kesempatan yang lebih lama dalam merekam syair tersebut kedalam memori mereka.

Sejumlah 45 soal yang diberikan dalam tes ke tiga ini mampu dijawab mahasiswa dengan cukup baik, jumlah jawaban betul yang paling tinggi adalah 43, dan yang paling rendah adalah 24. Jumlah ini secara signifikan memberikan gambaran bahwa kebiasaan mendengarkan lagu akan membantu mahasiswa dalam menjawab pertanyaan, kondisi psikis mereka akan lebih tenang, lebih siap, dan juga mampu memberikan respon yang lebih baik dengan semakin sering mereka mendengarkan lagu. Lagu ini mempunyai syair yang paling panjang jika dibandingkan dengan ketiga lagu yang lain, tetapi jumlah jawaban betulnya yang paling tinggi. Seperti yang disampaikan di atas, mahasiswa lebih siap dalam tes yang ketiga ini, selain lagu ini sering mereka dengarkan dalam mata kuliah *Intensive Course*.

Siklus yang terakhir ini memberikan 35 soal, lebih sedikit jika dibandingkan 2 tes sebelumnya, dengan pertimbangan bahwa lagu ini mempunyai ritme yang cepat, dan juga syair yang mempunyai varian kosakatanya lebih banyak. Tingkat perbedaan atau kelompok yang menjawab pertanyaan dengan benar menjadi lebih sedikit, yaitu 4 kelompok, dengan jumlah yang menjawab betul semua sejumlah sepuluh mahasiswa, menjawab betul 30 sejumlah 5 mahasiswa, lima mahasiswa menjawab dengan betul 28 item dari semua soal, dan jumlah

jawaban yang paling rendah dari 35 soal adalah 25. Jika dilihat dari prosentase, maka tes keempat ini menunjukkan hasil yang paling signifikan. Perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya juga hanya beda sedikit, sehingga bisa diartikan tingkat pemahaman mahasiswa menunjukkan perubahan yang positif.

Sebagian besar mahasiswa bahasa Inggris FKIP UNIMUS merupakan mahasiswa yang mempunyai kemampuan komunikasi lumayan bagus, akan tetapi kemampuan itu masih terbatas komunikasi interpersonal, bukan komunikasi publik. Komunikasi mereka dalam bahasa Inggris hanya terbatas di dalam kelas saja, sementara di luar kelas mereka masih menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Ibu. Dalam prakteknya, mereka hanya mampu berkomunikasi lisan secara sederhana, seperti menjawab pertanyaan pendek, menyampaikan maksud sederhana, dan beberapa jenis dialog yang singkat. Di sisi lain, jika dicermati lebih detail, komunikasi mereka belumlah dikatakan layak manakala pronunciation mereka belum tepat. Secara kontekstual mereka mampu melakukan komunikasi, tetapi secara kebahasaan mereka belum sepenuhnya benar. Orang dikatakan berbahasa dengan baik dan benar jika mereka mampu melafalkan dengan jelas dan juga mampu menyampaikan pendapatnya dengan runtut.

Pada dasarnya, kemampuan pronunciation dipengaruhi oleh pendengaran/mendengarkan, dan latihan pengucapan. Kebiasaan untuk mengucapkan akan mempengaruhi fleksibilitas dalam mengucapkan sesuai dengan bahasa Inggris. Seperti yang diketahui, bahasa adalah masalah kebiasaan, sehingga semakin sering berlatih, semakin mudah seseorang belajar bahasa, demikian pula rumus mendengarkan, semakin sering mendengarkan, semakin mudah mengenali kosakata dan ucapannya. Dari tes yang diberikan pertama kali sampai dengan yang terakhir, masih terlihat jelas mereka yang enggan /sungkan berkomunikasi secara lisan (pendiam) mempunyai kemampuan mengucapkan yang relatif lebih rendah daripada mereka yang aktif. Mereka yang terlihat nyaman dan senang mendengarkan lagu mempunyai kemampuan yang terlihat baik dan benar, selain tentu saja mereka berlatih di kelas.

Simpulan dan Saran

Sebelum diberikan treatment dan tes, kuesioner diberikan untuk mendapatkan dukungan data hipotesa. Dari pertemuan pertama bisa disimpulkan banyak dari mereka yang tidak bisa mengucapkan kalimat bahasa Inggris secara benar. Dari jumlah soal 27 pertanyaan dalam kuisisioner yang diberikan, 80% atau sebanding dengan 24 pertanyaan memberikan hasil yang linear dengan hasil tesnya. Yang dimaksudkan linear dalam hal ini adalah, apa yang menjadi pendapat ataupun jawaban responden terhadap kuesioner hasilnya berimbang. Dari seluruh tes yang diberikan, hasilnya secara umum menunjukkan perkembangan. Dari prosesnya, mahasiswa mampu mengenali dan menjadikan lagu sebagai media belajar, bukan semata-mata sebagai hiburan. Mereka mampu menganalisa bagaimana pesan dari sebuah lagu melalui syairnya, dan juga mampu menemukan padanan beberapa kata yang sama maknanya. Secara tertulis, kemampuan mahasiswa dalam mempelajari kosakata dari syairnya jauh lebih tinggi dari

kemampuan pengucapannya. Daftar kata yang dapat mereka sebutkan dengan benar, selalu lebih tinggi dari daftar *pronunciation* yang dapat mereka ucapkan. Meski begitu, setelah beberapa kali pertemuan, tingkat validitas mahasiswa dalam mengucapkan bertambah. Mereka juga belajar dari drill pengucapan selain mengecek dan memastikan dari lagu yang diperdengarkan.

Hasil dari siklus pertama secara umum masih menunjukkan ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi tes, entah dari kemampuan menjawab secara tertulis dan juga membagi konsentrasi dengan mendengarkan lagu. Masih ada 2 responden yang menjawab 10 pertanyaan dengan betul. Jumlah ini sebetulnya masih sangat kurang memuaskan jika dilihat lagu yang digunakan dalam tes ini tempo/ritmenya lambat, syairnya sederhana, dan juga durasi waktunya yang lumayan lama. Para responden sangat antusias dalam mendengarkan lagu, tetapi hasilnya belum menunjukkan respon positif menurut penulis atas kegiatan ini.

Hasil tes yang kedua ini meningkat secara signifikan, jumlah soal yang ada adalah 38, jawaban yang tertinggi adalah 35, sedangkan yang paling rendah 20. Varian jumlah jawaban yang benar juga berjumlah 5, artinya tingkatan jawaban yang benar terdiri dari 5 kelompok. 45 soal yang diberikan dalam tes ke tiga ini mampu dijawab mahasiswa dengan cukup baik, jumlah jawaban betul yang paling tinggi adalah 43, dan yang paling rendah adalah 24. Jumlah ini secara signifikan memberikan gambaran bahwa kebiasaan mendengarkan lagu akan membantu mahasiswa dalam menjawab pertanyaan, kondisi psikis mereka akan lebih tenang, lebih siap, dan juga mampu memberikan respon yang lebih baik dengan semakin sering mereka mendengarkan lagu.

Siklus yang terakhir ini memberikan 35 soal, lebih sedikit jika dibandingkan 2 tes sebelumnya, dengan pertimbangan bahwa lagu ini mempunyai ritme yang cepat, dan juga syair yang mempunyai varian kosakatanya lebih banyak. Tingkat perbedaan atau kelompok yang menjawab pertanyaan dengan benar menjadi lebih sedikit, yaitu 4 kelompok, dengan jumlah yang menjawab betul semua sejumlah sepuluh mahasiswa, menjawab betul 30 sejumlah 5 mahasiswa, lima mahasiswa menjawab dengan betul 28 item dari semua soal, dan jumlah jawaban yang paling rendah dari 35 soal adalah 25. Jika dilihat dari prosentase, maka tes keempat ini menunjukkan hasil yang paling signifikan. Perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya juga hanya beda sedikit, sehingga bisa diartikan tingkat pemahaman mahasiswa menunjukkan perubahan yang positif, kemampuan *pronunciation* dipengaruhi oleh pendengaran/mendengarkan, dan latihan pengucapan. Kebiasaan untuk mengucapkan akan mempengaruhi fleksibilitas dalam mengucapkan sesuai dengan Bahasa Inggris. Seperti yang diketahui, bahasa adalah masalah kebiasaan, sehingga semakin sering berlatih, semakin mudah seseorang belajar bahasa, demikian pula rumus mendengarkan, semakin sering mendengarkan, semakin mudah mengenali kosakata dan ucapannya.

Pemilihan lagu menjadi poin yang penting ketika kita berbicara tentang tujuan pengajaran, pengajaran seharusnya memberikan sisi edukatif, tidak hanya hiburan semata sehingga tujuan menciptakan generasi yang berkualitas dapat terwujud secara berkelanjutan

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang yang telah memberikan dana untuk penelitian internal tahun anggaran 2011 .

DAFTAR PUSTAKA

- Bialystok, Ellen. 1993. *Some factors in the selection and implementation of communication strategies in claus Faerch and Gabrielle kasper(eds)*. New York: Longman Group limited.
- Cresswell, John. W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative*. California: Sage Publication Approaches.
- Ellis, Rod. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Faerch,Claus and Gabriele Kasper.1983.*Strategies in interlanguage communication*.New York: Longman group limited.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman
- Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach English*. London: Pearson Longman
- Joyce, Bruce, et. al. 2000. *Models of Teaching*. Boston: A Pearson Education Company
- Lubis, Yusnaini. 1988. *Developing Communicative Proficiency in the English as a Foreign Language Class*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mohambest.wordpress.com2009/04/03/thesis.
- <http://www.songforteaching.com/phoenicawareness.htm>.
- Ramelan. 1985. *English Phonetics*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sukrisno, A. 2005. *Exercise on English Pronunciation: Predicting the Unpredictable English Stress Patterns*. Semarang: Rumah Kita